

# MANAJEMEN SAMPAH BERBASIS SWAKELOLA DALAM MEMBANGUN *GREEN INTERNATIONAL BUSINEES DISTRICT* (GIBD) DI KAWASAN KEMAYORAN

Dwi Aprianto

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Satya Negara Indonesia

Email: [lupus.anto@gmail.com](mailto:lupus.anto@gmail.com)

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the patterns of self-managed waste management in building a Green International Business District in the Kemayoran area. The method used in this research is a survey with descriptive qualitative analysis. Data analysis in this study was carried out interactively which included: data presentation and drawing conclusions. The data used uses data from the results of collecting types of waste collection patterns, the research location is in the Kemayoran area, Central Jakarta, this research was carried out from March to July 2020. The land area of this study covers 454 ha and most of it is heterogeneous waste, almost 50% is green waste or regional waste that dominates, the rest is office and household waste, but there is something unique in this area's waste movement, because some of it is an active area for international events so the waste is the products of leftovers. The event is R3 (Reduce, Reuse, Ryclycle). The results of the study indicate that the background for the realization of community-based environmental management is the Kemayoran area, which is located in the center of the city, which often experiences floods. In terms of human resources, about 75%% are employed from residents around Kemayoran, so they can control their management every day. People who are empowered in waste management are able to organize joint activities to solve waste problems, and form awareness in responding to waste problems on the basis of common interests. The results of field observations show that waste is managed with a fairly good selection although there are still some patterns that still use the burning method, although the percentage is small. To support the government, the Area Management has tried to support the implementation of good waste management as regulated in Law no. 18 of 2008 concerning Waste Management. These implementing regulations are urgently needed for Area Managers in innovating to develop economic activities in waste management. In an effort to make this happen, various obstacles were encountered, including acts of vandalism and the public's lack of awareness in disposing of waste in its place.*

*Keywords: Regional Waste Management, Based on Self-Management, GIBD*

## 1. PENDAHULUAN

Sejak beberapa tahun terakhir kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya pelestarian lingkungan telah meningkat. Hal ini, disebabkan munculnya kekhawatiran manusia atas kerusakan lingkungan yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, banyak orang dan bisnis mulai mengubah perspektif gaya hidup mereka dan menjadi lebih peduli tentang lingkungan alam. Hal ini, ditunjukkan dalam pola perubahan dalam pendekatan bisnis mulai mengarahkan bisnis untuk pendekatan bisnis kegiatan berbasis untuk kelestarian lingkungan. Bisnis dapat membantu untuk melindungi lingkungan dengan menjadi green business, dengan kata lain business sustainability (Porritt dan Winner, 1988).

Dalam hal ini Penciptaan lingkungan Kawasan Kemayoran yang berkelanjutan. Paling tidak dua sisi perlu dikembangkan: pertama, pengembangan lingkungan yang dominan hijau, agar memberikan daya tarik karena lebih bebas polusi, teduh dan nyaman, sangat mengedepankan kelestarian. Keterlibatan mitra salah satunya diwujudkan dalam disain dan pembangunan gedung yang memenuhi kriteria sebagai *green building*. Sisi yang kedua menempatkan kawasan hijau di kawasan Kemayoran bukan hanya sebagai pusat pengeluaran biaya melainkan secara cerdas harus juga merupakan saluran pendapatan, misalnya melalui pengelolaan limbah padat dan cair yang ramah lingkungan serta penataan waduk dan pendayagunaan air waduk sebagai salah satu sumber air baku. Kawasan hijau menjadi tujuan berkumpul baik untuk rekreasi dan juga untuk menjadi simpul bertemunya berbagai potensi yang inovatif (innovative hub) mulai dari pencetus ide kreatif sampai jejaring tindak lanjut pengembangan yang dibutuhkannya (Visi Renstra PPK Kemayoran 2017). Tujuan penelitian ini untuk

mendapatkan tatakelola sampah berbasis swakelola dalam membangun GIBD di Kawasan Kemayoran dengan mendiskripsikan dan menganalisis kondisi manajemen sampah, mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengelolaan sampah di Kawasan Kemayoran

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisa yang melakukan pendekatan analisis dengan menggunakan sudut pandang peneliti sebagai alat analisis utama. Pada metode analisis ini hasil eksplorasi dipaparkan atau dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data juga akan dilengkapi dengan data lain untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif Danim, Sudarwan. (2002). Untuk analisis data dalam penelitian ini digunakan alat analisis sebagai berikut:

- Analisis Kualitatif Deskriptif, yaitu analisis yang berupa deskripsi yang hati-hati, faktual dan akurat. Hal ini untuk menganalisis prospek manajemen sampah nonkonvensional, khususnya dari data primer hasil wawancara. , Rata rata median dan modus
- Analisis dengan perhitungan matematis sederhana (distribusi frekuensi), yaitu mengolah data dengan berbagai perhitungan statistik sederhana. Misalnya: jumlah, selisih dan persentase data. Selanjutnya keluaran dari analisis distribusi frekuensi tersebut dipakai sebagai masukan guna melakukan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui prospek manajemen sampah nonkonvensional ditinjau dari aspek teknik operasional, aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, aspek peraturan dan aspek peran serta masyarakat.

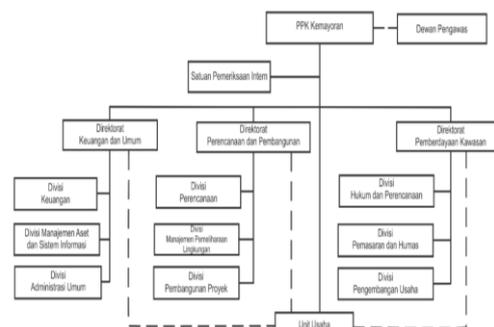
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia Khususnya Kawasan Kemayoran merupakan salah satu pusat bisnis dan ekonomi memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Kemayoran merupakan daerah di Jakarta yang memiliki Banyak gedung bertingkat berpotensi menghasilkan emisi, yaitu gas rumah kaca.

Salah satu solusi untuk mengatasi efek rumah kaca tersebut adalah dengan menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan, yaitu *green-building*.

- Badan Layanan Umum

Badan Layanan Umum Pusat Pengelolaan Komplek Kemayoran disingkat BLU PPK ditugasi mengelola lahan HPL Komplek Kemayoran seluas 454 Ha dan bekerja berusaha mewujudkan Kawasan Kemayoran sebagai Kawasan Bisnis Internasional yang Hijau bersifat one stop service (Green International Business District).



Gambar 1. Struktur pegawai Pusat Pengelolaan Komplek Kemayoran

Kawasan ini terbagi sesuai dengan sumbu utama Utara-Selatan dan Timur-Barat yang terbentuk dari bekas landas pacu lapangan terbang yang membelah dan membagi kawasan menjadi empat kuadran yaitu:



Gambar 2. Pembagian Zona/Kuadran wilayah Kemayoran

Letak Kawasan Kemayoran relatif strategis karena dekat dan mudah dicapai dari simpul-simpul kegiatan Kota Jakarta. Akibatnya konsep peruntukan lahan harus disusun secara terpadu dengan mempertimbangkan konteks dan pola peruntukan lingkungan sekitar kawasan. Konsep peruntukan lahan makro yang ditetapkan di kawasan ini pada dasarnya terbagi sesuai dengan pembagian 4 (empat) kuadran yang ada.

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 03 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, serta didukung oleh peraturan di daerah.

Dalam peraturan tersebut telah diamanatkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Indonesia meliputi dua kegiatan, yaitu pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah yaitu pembatasan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang, sedangkan penanganan sampah

Kebijakan pengelolaan sampah di Kawasan Kemayoran hanya bertumpu pada pendekatan *End of Pipe Method* dengan mengandalkan keberadaan TPA:



Diganti dengan pendekatan melalui penerapan 3R (Reduce, Reuse, Recycle):



Gambar 3. Alur Pembuangan sampah Kemayoran

### Pola Pengumpulan Sampah

- **Pewadahan**

Pewadahan di kawasan Kawasan, baik pewadahan individual yang berada di masing-masing rumah untuk menampung sampah rumah tangga maupun sampah kegiatan umum perlu dilakukan agar sampah tidak tercecer sebelum nantinya dilakukan pengangkutan atau pemrosesan. Sistem pewadahan

di kawasan perbatasan dapat menggunakan material atau bahan-bahan yang mudah ditemukan di masing-masing kuadran.

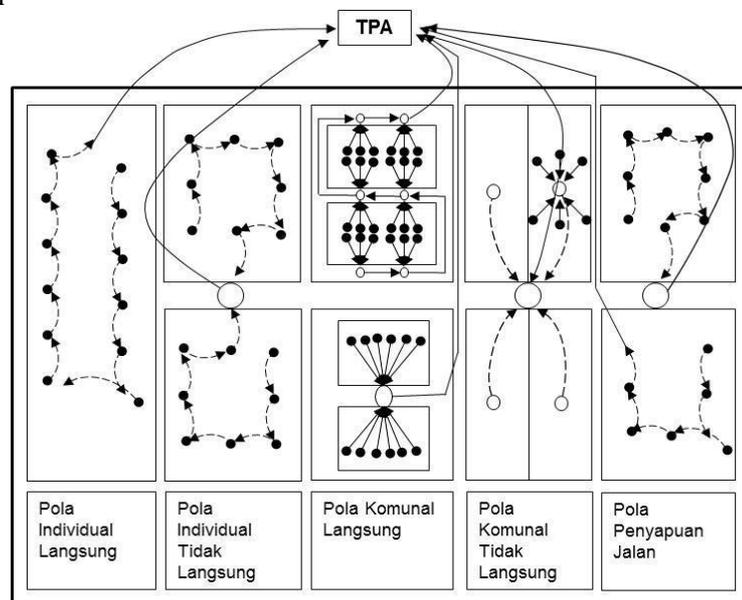


Gambar 4. Berbagai Macam wadah yang Digunakan di Kawasan Kemayoran.

• Pengumpulan dan Pengangkutan

Pengumpulan sampah dari sumber sampah dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Media yang digunakan untuk mengumpulkan sampah harus mempertimbangkan kearifan lokal dan kondisi daerah.
  - Sampah dari sumber dikumpulkan minimal 1 hari sekali.
  - Pola pengumpulan antara lain : [SEP]
- a. Pola invidual
  - b. Pola individual
  - c. Pola komunal langsung
  - d. Pola komunal tidak langsung
  - e. Pola penyapuan Jalan



Gambar 5. Pola pengumpulan sampah kawasan kemayoran

Tabel 4. Hasil pola pengumpulan sampah kawasan Kemayoran

No Pola	Sumber	Jenis	Pola Pengumpulan	Pengelola	Lokasi	Volume Sampah
---------	--------	-------	------------------	-----------	--------	---------------

1	Dakota Convair Boeing Apron	Perumahan	Sumber - Gerobak - Truck - TPS - TPA	Dinas Kebersihan DKI Jakarta	Blok A2, A3, A4, A7, A8	14 m3/hari
2	Taman Kemayoran Condo (TKC) dan Apartemen Lainnya	Perumahan	Sumber - Truck - TPA	Pengelolaan Apartemen	Blok A1, A6	144 m3/hari
3	MGK	Komersil	Sumber - Mobil Angkut - TPS/TPA	Manajemen MGK	Blok B6	10 m3/hari
4	Kodim Angkasa Pura Kejaksaan	Perkantoran	Sumber - Gerobak - Truck - TPS/TPA	Dinas Kebersihan DKI	B9, B10, B11, B12, B15	20 m3/hari
5	PPKK	Perkantoran	Sumber - Dibakar	Kebersihan PPKK	B7/8	0.6 m3/hari
6	Jalan di kawasan Mesjid Akbar	Kawasan Terbuka	Sumber - Gerobak - Truck - TPS - Truck - TPA	PPKK & Dinas Kebersihan DKI	-	3.6 m3/hari
7	Jalan Protokol KBBK	Sampah Hijau/Jalan	Sumber - Mobil angkut - Hutannya	PPKK	-	30 m3/hari

Seiring dengan laju pembangunan di Ibu Kota khususnya Kemayoran, saat ini tampak nyata bahwa kota Jakarta semakin tertutup oleh polusi dan debu. Sebuah kondisi yang menjadikan kebutuhan ruang terbuka hijau semakin mendesak. Saat ini diperkirakan Provinsi DKI Jakarta hanya memiliki ruang terbuka hijau (RTH) di kisaran 9-10%, sedangkan menurut UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, setiap kota di Indonesia diwajibkan memiliki RTH publik seluas 30%.

Luas kompleks Kemayoran secara keseluruhan yaitu 454 Ha, sedangkan luas hijau di Kemayoran saat ini mencapai 161,99 Ha. Sehingga rasio ruang terbuka hijau di Komplek Kemayoran sebesar 35,68%.

Dalam menjaga kebersihan Kawasan perlu didukung dengan pengorganisasian dan pengaturan dalam melakukan tugas kebersihan.

Jumlah Personil Team Swakelola Kebersihan :

Ketua Regu : 4 orang (Terbagi dalam 4 Zona)

1 Regu : 40 Tenaga Kerja

Faktor-Faktor Penunjang, Penghambat Dan Alternatif Pemecahannya

#### a Faktor Penunjang

Faktor penunjang atau yang menjadi kekuatan pendorong yang mendukung pencapaian tujuan jangka panjang, khususnya untuk meningkatkan kebersihan Kawasan, adalah terdiri dari :

- Adanya Peraturan Daerah yang mengatur penyelenggaraan persampahan dan kebersihan.
- Adanya motivasi petugas operasional yang dapat dikembangkan.
- Kebersihan sudah merupakan kebutuhan
- Adanya anggaran yang didapat dari pemerintah.

#### b. Faktor penghambat

Adapun faktor-faktor penghambat yang dimaksud terdiri dari :

- Masih adanya masyarakat yang kurang kesadarannya terhadap kepedulian lingkungan, utamanya kebersihan dan keindahan kota.
- Masih kurangnya personil petugas kebersihan kota.
- Masih kurangnya peralatan/perengkapan petugas kebersihan kota.
- Terbatasnya dana untuk operasional pengelolaan kebersihan.

### c. Alternatif Pemecahan Masalah

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan PPK Kemayoran dalam pengelolaan kebersihan kota bersumber dari faktor partisipasi masyarakat, maka sosialisasi khususnya penyuluhan pengelolaan kebersihan harus ditingkatkan. Alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil antara lain sebagai berikut :

- a. Perlunya dilakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi di lapangan kepada masyarakat
- b. Perlu dilakukan pendekatan pada Tokoh-tokoh Masyarakat
- c. Ditingkatkannya kerjasama kepada semua institusi, baik Pemerintah Kecamatan, Kelurahan dan Instansi Pemerintah Daerah lainnya.
- d. Perlu adanya penambahan personil petugas kebersihan.
- e. Perlu adanya penambahan perlengkapan/peralatan kebersihan, serta dengan pembagian frekuensi pelayanan, intensifikasi penggunaan kendaraan pengangkutan sampah secara efektif dan efisien serta peningkatan pemeliharaan kendaraan.
- f. Perlu diterapkan secepatnya Peraturan Daerah tentang Retribusi Pelayanan Persampahan / Kebersihan, sehingga akan dihasilkan pemasukan yang dapat menutupi biaya operasional pengelolaan persampahan setiap tahunnya.

Keberhasilan penyelenggaraan pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah, namun juga adanya dukungan dari masyarakat. Kondisi di lapangan menunjukkan salah satu masalah dalam pengelolaan sampah di kawasan perdesaan, perbatasan adalah keterbatasan pengetahuan masyarakatnya dalam pengelolaan sampah, baik cara mengelola maupun keuntungan dari kegiatan pengelolaan sampah.

Berbagai kegiatan untuk mendukung untuk edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah di kawasan telah dilakukan, misalnya :

1. Penyuluhan<sup>[1][2]</sup> Kegiatan penyuluhan merupakan suatu bagian penting dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan persampahan, antara lain :<sup>[1][2]</sup>
  - Sosialisasi peraturan mengenai pengelolaan sampah<sup>[1][2]</sup>
  - Tata cara mengolah sampah yang baik, dimulai dari pemilahan yang baik<sup>[1][2]</sup>
  - Memberikan penyuluhan mengenai dampak sampah bagi kesehatan<sup>[1][2]</sup>
  - Memberikan pengetahuan manfaat sampah dalam ekonomi dan lingkungan
  - Sosialisasi mengenai TPS 3R yang akan diselenggarakan.
2. Pelatihan<sup>[1][2]</sup> Program pelatihan merupakan tahapan lanjutan setelah mengadakan penyuluhan akan pengelolaan persampahan di TPS 3R Kawasan.
3. Program Kebersihan<sup>[1][2]</sup> Metode untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat untuk mengelola sampah adalah dengan cara menyelenggarakan program kebersihan, misalnya program gotong royong.



Gambar 7. Alur program sosialisasi masyarakat

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Pengelolaan sampah yang baik adalah dengan menerapkan konsep 3R, mulai dari sumber guna mengurangi timbulan sampah yang harus dikelola di TPA.

Dalam menerapkan konsep 3R kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan. Di Kawasan Kemayoran, penerapan 3R

Masyarakat dituntut berpartisipasi aktif melakukan pemilahan dan pengelola Kawasan berperan aktif membuka peluang ekonomi dari kegiatan tersebut.

Kelemahan, potensi, peluang dan tantangan yang ditawarkan mengacu kepada kondisi masyarakat. Masyarakat yang berdaya dalam pengelolaan sampah mampu mengorganisir dalam kegiatan bersama untuk memecahkan permasalahan sampah, dan bentuk kesadaran dalam menanggapi permasalahan sampah atas dasar kepentingan bersama.

Dalam fungsi pengawasan, Pengelola Kawasan perlu melakukan evaluasi kebutuhan fasilitas pelayanan kebersihan disesuaikan dengan jumlah dan sebaran penduduk.

##### Saran

Jika pengelolaan sampah di Kawasan Kemayoran dijadikan model untuk menjadi Green International Business District bagi daerah lain, maka komitmen yang kuat tersebut dijabarkan dalam bentuk penganggaran. Aturan pelaksanaan sangat dibutuhkan bagi Pengelola Kawasan dalam berinovasi mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi dalam pengelolaan sampah.

Penambahan sarana dan prasarana pengelolaan sampah serta melakukan perbaikan atau peremajaan sarana dan prasarana yang rusak.

Untuk meningkatkan pelaksanaan pekerjaan, Pengelola Kawasan tetap secara berkala melakukan sosialisasi sistem pengelolaan sampah terpadu (3R).

Dengan Jumlah sampah yang beragam sebaiknya penambahan alat untuk pemilah dan pencacah

sampah, terlihat dari data diatas bahwa sampah yang bersifat heterogen tersebut sangat memerlukan ruang dan alat untuk pemilahan sampah.

Perlunya TPS terpadu yang memadai untuk kedepannya

Perlunya revisi AMDAL terkait TPS yang sekarang, karena letaknya sekarang adalah di Kawasan Hutan Kota dimana banyak terdapat keanekaragaman flora dan fauna,

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustinus Ufie, (2013) *Kearifan Lokal (local Wisdom) Budaya Ain Ni Ain Masyarakat Kei Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Untuk Memperkokoh Kohesi Sosial Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia , repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu
- Arikunto, Suharsimi (2006) . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, A, 1990, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Jakarta, Yayasan Mutiara.
- Bized. (2010). *Functional Areas of a Business*. [Online] Available at: <http://www.bized.co.uk/educators/level2/.../lesson/functional1.htm>. Accessed: 6 April 2020.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 274 Hal.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Friend, Gil. (2009). *The Truth About Green Business*. New Jersey: Pearson Education.
- Ghorpade, J. (2004). *Management and The Human Resource Function: a Model Based on Social Systems Theory*. International Journal of Human Resources Development and Management, 4 (3): 235–255.
- Gilbert, A.J. (2007). *The Value of Green Marketing Education at The University of Wisconsin- La Crosse*. [Online] Available at: <http://www.uwlax.edu/URC/JUR-online/PDF/2007/gilbert.pdf>. Accessed: 24 August 2009.
- Gilg, A., Barr, S. & Ford, N. (2005). *Green Consumption or Sustainable Lifestyles? Identifying The Sustainable Consumer*. Future, 37 (6): 481–504. Global Entrepreneurship Monitor. (2007). *Availability of information and education. Regulation and Environment*. California: Stanford University Press.
- Hardiatmi S. (2011) Pendukung Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota. INNOFARM. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 10 (1): 50-66
- Hirsch, Daniel D. (2010). *Green Business and The Importance of Reflexive Law: What Michael Porter Didn't Say*. Administrative Law Review, Vol. 62, No. 4.
- Kartikawan, Yudhi (2007). *Pengelolaan Persampahan*. Jurnal Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Koester, Erich. (2010). *Green Entrepreneur Handbook: The Guide to Building and Growing a Green and Clean Business*. CRC Press.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Porritt, Jonathon dan Winner, David. (1998). *The Coming of the Greens*. London: Fontana Paperbacks.
- Pusat Pengelolaan Komplek Kemayoran , *Renstra Bisnis PPK Kemayoran Tahun 2015-2019 (Revisi)*, Jakarta 2019
- Robinson, F. (2008). *Going Green: What Does it Really Mean?* [Online] Available at: <http://ezinearticles.com/?Going-green!-What-does-it-reall-mean?&kd=2267926>. Accessed: 8 September 2009.
- Smith and Perks. (2010). *a Perceptual Study of The Impact of Green Practice Implementation on The Business Functions*. Southern African Business Review: Vol 14, No 3 (2010).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA

ISSN 2581-2319

UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.